



Sosialisasi Anti Bullying Sejak Dini di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamaju Desa Mataiwoi

Widia Saleh Az-Zahra^{1,a}, Armayanti^{2,b}, Nia Aulia^{3,c}, Nur Intan^{4,a}, Adinda Amalia Salsabil^{5,d}, Tri Wulan Sari^{6,e}, Siti Meisaroh^{7,f}, Muh Albi^{8,g}, M. Ahmar^{9,h}, Muh. Fadly Saleh^{10,i}, Ditzan Afiat S^{11,j}, Nisrina Muslih^{12,c}

^aPendidikan Bahasa Indonesia, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, USN Kolaka

^bPendidikan Jasmani, keguruan dan Ilmu pendidikan, USN Kolaka

^cFarmasi, Sains dan Teknologi, USN Kolaka

^dManajemen, Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi, USN Kolaka

^eAkuntansi, Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi, USN Kolaka

^fPPKn, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, USN Kolaka

^gIlmu hukum, Fakultas Hukum, USN Kolaka

^hTeknik Pertambangan, Sains dan Teknologi, USN Kolaka

ⁱTeknik Sipil, Sains dan Teknologi, USN Kolaka

^jAdministrasi Publik, Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi, USN Kolaka

*Corresponding Author e-mail: adindaamaliasalsabil@gmail.com

Received: August 2026; Revised: August 2026; Published: September 2026

Abstrak: Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, maupun akademik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui kegiatan edukasi sejak usia sekolah dasar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai penyebab, dampak, serta upaya pencegahan bullying di SD Negeri 1 Sukamaju, Desa Mataiwoi. Metode yang digunakan adalah sosialisasi edukatif dengan pendekatan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, pendekatan personal, dan mediasi sederhana terhadap permasalahan bullying yang terungkap selama kegiatan. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti sosialisasi dengan antusias serta mengalami peningkatan pemahaman mengenai bentuk, penyebab, dampak, dan cara pencegahan bullying. Selain itu, beberapa peserta didik mulai berani mengungkapkan pengalaman yang pernah dialami sehingga mahasiswa KKN dapat memfasilitasi komunikasi dan mediasi secara edukatif antara korban dan pelaku. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran, empati, dan kepedulian peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying sejak dini menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik dan budaya sekolah yang ramah anak.

Kata Kunci: bullying; sekolah dasar; sosialisasi; pengabdian Masyarakat; pendidikan karakter

Anti-Bullying Socialization from an Early Age at State Elementary School 1 Sukamaju Mataiwoi Village

Abstract: Bullying remains a common issue in schools and may negatively affect students' psychological, social, and academic development. Therefore, preventive educational efforts should be introduced from the elementary school level. This community service activity aimed to improve students' knowledge and awareness regarding the causes, impacts, and prevention of bullying at SD Negeri 1 Sukamaju, Mataiwoi Village. The program employed a participatory educational approach through presentations, interactive discussions, question-and-answer sessions, personal mentoring, and simple mediation for bullying cases identified during the activity. The participants were fourth-, fifth-, and sixth-grade students. The results showed that the students actively participated in the program and demonstrated improved understanding of the forms, causes, impacts, and prevention of bullying. Several students also gained the confidence to share their personal experiences, allowing the KKN team to facilitate educational communication and mediation between victims and perpetrators. Overall, the activity contributed to improving students' awareness, empathy, and concern for creating a safe, supportive, and bullying-free school environment. Thus, early anti-bullying education can serve as an effective preventive strategy to strengthen character education and promote a child-friendly school culture.

Keywords: *bullying; elementary school; socialization; community service; character education*

How to Cite: Az-zahra, W. S., Armayanti, A., Aulia, N., Intan, N., Salsabil, A. A., Sari, T. W., Meisaroh, S., Albi, M., Ahmar, M., Saleh, M. F., S, D. A., & Muslihin, N. (2026). Sosialisasi Anti Bullying Sejak Dini di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukamaju Desa Mataiwoi. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 1252-1261. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6393>



<https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6393>

Copyright© 2026, Az-Zahra et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup tindakan verbal, sosial, maupun psikologis yang dilakukan secara sengaja sehingga menyebabkan korban merasa tertekan, takut, kehilangan rasa percaya diri, bahkan mengalami gangguan kesehatan mental. UNESCO menjelaskan bahwa bullying di sekolah merupakan proses sosial yang merugikan, ditandai oleh ketimpangan kekuasaan serta perilaku yang menimbulkan dampak fisik, emosional, dan sosial bagi peserta didik maupun komunitas sekolah secara luas. Fenomena ini masih menjadi perhatian dunia karena diperkirakan satu dari tiga peserta didik mengalami bullying di sekolah setiap bulan sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui pendekatan edukatif yang melibatkan seluruh warga sekolah (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, sekolah sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai saling menghargai, empati, dan kepedulian sejak usia sekolah dasar. Salah satu bentuk upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi anti-bullying yang memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai bentuk, penyebab, dampak, serta cara mencegah terjadinya perundungan sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

SD Negeri 1 Sukamaju, Desa Mataiwoi, sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari perundungan. Hal tersebut ditunjukkan melalui program sekolah yang secara rutin mencanangkan slogan anti-bullying setiap tahun. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama kepala sekolah serta guru, masih ditemukan peserta didik yang belum memahami secara utuh batasan antara perilaku bercanda dan tindakan bullying. Kondisi tersebut terlihat ketika beberapa siswa menganggap ejekan, pemberian julukan, maupun pengucilan terhadap teman sebagai hal yang lumrah dalam pergaulan, padahal tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Permasalahan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying tidak cukup hanya melalui aturan sekolah, tetapi juga memerlukan penguatan literasi dan edukasi secara berkelanjutan kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar. Permasalahan tersebut sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4 (Quality Education) yang menekankan pentingnya terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan berkualitas, serta Tujuan 16 (Peace, Justice and Strong Institutions) yang mendorong terwujudnya kehidupan yang damai dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran peserta didik mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan

bullying sehingga menjadi salah satu strategi preventif yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak.

Meskipun SD Negeri 1 Sukamaju telah menginisiasi program anti-bullying melalui pencanangan slogan setiap tahun, upaya tersebut masih memerlukan penguatan dalam bentuk edukasi yang bersifat partisipatif dan menyentuh pengalaman nyata peserta didik. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu membedakan tindakan yang tergolong candaan dengan perilaku bullying, sehingga beberapa bentuk perundungan verbal maupun sosial masih dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan preventif yang telah diterapkan sekolah dengan tingkat pemahaman peserta didik mengenai konsep, dampak, dan konsekuensi bullying. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan sosialisasi interaktif yang dipadukan dengan komunikasi dua arah, refleksi pengalaman peserta didik, serta mediasi sederhana antara korban dan pelaku bullying. Pendekatan tersebut dipilih karena tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman, membangun empati, dan memahami dampak dari setiap tindakan yang dilakukan terhadap teman sebaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan bullying yang mengutamakan partisipasi aktif siswa, diskusi reflektif, dan penguatan keterampilan sosial lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran, empati, serta mengurangi perilaku bullying dibandingkan metode penyuluhan yang hanya bersifat satu arah. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus memperkuat budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Berdasarkan kondisi awal yang terungkap dalam kegiatan sosialisasi di SD Negeri 1 Sukamaju, ditemukan adanya pengalaman peserta didik terkait tindakan bullying yang terjadi dalam interaksi antarteman. Beberapa peserta didik berani menceritakan pengalaman yang mereka alami setelah diberikan ruang untuk berbicara dan dilakukan pendekatan secara personal oleh tim KKN. Dalam proses tersebut, diketahui bahwa terdapat peserta didik yang merasa tersakiti oleh perlakuan temannya, tetapi memilih diam ketika tindakan tersebut terjadi. Sementara itu, peserta didik yang melakukan tindakan tersebut menganggap perilakunya hanya sebagai bentuk candaan dan tidak bermaksud menyakiti temannya. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman antara pelaku dan korban mengenai dampak suatu tindakan, sehingga perilaku yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku dapat dirasakan sebagai perundungan oleh korban. Temuan awal tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan edukasi anti-bullying, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai batas antara candaan dan perilaku yang dapat menyakiti orang lain serta pentingnya membangun sikap saling menghargai di lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk sosialisasi kepada siswa SD Negeri 1 Sukamaju, Desa Mataiwoi, mengenai pengertian, penyebab, bentuk, dampak, serta upaya pencegahan bullying melalui kegiatan sosialisasi yang interaktif dan partisipatif. Selain memberikan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap empati, saling menghargai, dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pengalaman maupun melaporkan tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman siswa mengenai bullying, kemampuan siswa

membedakan perilaku bercanda dengan tindakan perundungan, tumbuhnya kesadaran untuk menghormati teman sebaya, serta terciptanya komunikasi yang lebih terbuka antara siswa, guru, dan mahasiswa KKN dalam menyelesaikan permasalahan bullying secara edukatif. Dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan, kegiatan ini memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pendekatan sosialisasi partisipatif sebagai strategi preventif dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Sementara itu, dari aspek pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4 (Quality Education) melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkualitas, serta Tujuan 16 (Peace, Justice and Strong Institutions) melalui penguatan budaya damai, penghormatan terhadap hak setiap anak, dan pencegahan segala bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa sebagai sasaran utama, tetapi juga memperkuat komitmen sekolah dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah anak dan bebas dari bullying.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode sosialisasi edukatif dengan pendekatan partisipatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying beserta dampak dan upaya pencegahannya sejak usia sekolah dasar. Pendekatan partisipatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif selama kegiatan berlangsung, baik melalui penyampaian pendapat, sesi tanya jawab, diskusi, maupun berbagi pengalaman terkait perundungan yang pernah dialami atau disaksikan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2026 di SD Negeri 1 Sukamaju, Desa Mataiwoi, sebagai salah satu program kerja mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebelum pelaksanaan sosialisasi, tim KKN terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru guna memperoleh izin sekaligus menyelaraskan materi dengan kebutuhan sekolah. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dampak terhadap korban maupun pelaku, serta langkah-langkah pencegahannya. Penyampaian materi dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan pendekatan personal kepada peserta didik agar mereka merasa nyaman dalam menyampaikan pengalaman yang pernah dialami. Pada tahap akhir, tim KKN memfasilitasi sesi refleksi dan mediasi sederhana antara siswa yang terlibat dalam permasalahan bullying sebagai bentuk penyelesaian secara edukatif. Rangkaian metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kepedulian siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan perundungan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian

Komunitas sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peserta didik kelas IV, V, dan VI SD Negeri 1 Sukamaju sebanyak 42 siswa terdiri dari 22 laki-laki dan 20 perempuan. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memiliki kemampuan memahami interaksi sosial dengan teman sebaya, namun masih memerlukan pendampingan dalam mengenali perilaku yang tergolong bullying beserta dampaknya. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai pelaksana utama, kepala sekolah dan guru sebagai pendamping sebanyak 4 guru, serta seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Kepala sekolah berperan dalam memberikan izin pelaksanaan kegiatan sekaligus mendukung program sosialisasi sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Guru berperan dalam membantu koordinasi peserta, mendampingi jalannya kegiatan, serta memberikan informasi mengenai kondisi peserta didik di lingkungan sekolah. Sementara itu, mahasiswa KKN bertanggung jawab dalam menyusun materi, menyampaikan sosialisasi, memfasilitasi diskusi, melakukan pendekatan kepada peserta didik, serta menjadi mediator dalam penyelesaian permasalahan bullying yang terungkap selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan aktif seluruh pihak tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pengabdian, karena terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak memerlukan kolaborasi antara sekolah, peserta didik, dan perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat. Media yang digunakan pada kegiatan ini ialah proyektor yang menampilkan slide presentasi yang di buat oleh mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan 10.00.

Ilmu pengetahuan yang ditransfer kepada peserta didik dalam kegiatan pengabdian ini berupa edukasi mengenai konsep dasar bullying sebagai salah satu bentuk kekerasan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), faktor-faktor penyebab terjadinya bullying, dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar sehingga mudah dipahami. Selain pemberian materi, mahasiswa KKN menerapkan metode diskusi interaktif, tanya jawab, berbagi pengalaman, dan pendekatan personal kepada beberapa peserta didik yang bersedia menceritakan pengalaman mereka. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga didorong untuk mengembangkan sikap empati, saling menghormati, berani menyampaikan pendapat, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Sebagai penguatan materi, mahasiswa KKN juga memfasilitasi mediasi sederhana antara korban dan pelaku bullying dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perasaan orang lain dan membangun hubungan pertemanan yang sehat. Transfer pengetahuan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih peduli terhadap sesama serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan perundungan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi lembar observasi, pedoman diskusi, dokumentasi, serta catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan peserta didik selama mengikuti sosialisasi, seperti perhatian terhadap materi, keaktifan dalam bertanya maupun berdiskusi, serta respons siswa terhadap materi yang

disampaikan. Pedoman diskusi digunakan untuk mengarahkan jalannya sesi tanya jawab dan menggali pengalaman peserta didik terkait tindakan bullying yang pernah dialami, dilakukan, atau disaksikan di lingkungan sekolah. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan dimanfaatkan untuk merekam seluruh rangkaian pelaksanaan pengabdian sebagai bahan evaluasi dan pelaporan. Adapun alat dan bahan yang digunakan meliputi laptop, proyektor (apabila tersedia), media presentasi, lembar materi sosialisasi, alat tulis, telepon genggam untuk dokumentasi, serta perlengkapan pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta dokumentasi. Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan meningkatnya partisipasi aktif peserta didik selama sosialisasi, kemampuan siswa memahami bentuk dan dampak bullying, keberanian peserta didik dalam menyampaikan pengalaman yang pernah dialami, serta munculnya kesadaran siswa untuk menghindari perilaku bullying dan membangun hubungan yang saling menghormati dengan teman sebaya. Indikator tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian.

Data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi, serta informasi yang diperoleh dari diskusi dan sesi tanya jawab dengan peserta didik sesuai dengan fokus kegiatan, yaitu peningkatan pemahaman mengenai bullying. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi peserta, respons siswa terhadap materi yang diberikan, serta dinamika yang muncul selama kegiatan berlangsung. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh data yang telah terkumpul dan menghubungkannya dengan tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian peserta didik terhadap bahaya bullying serta upaya pencegahannya di lingkungan sekolah. Analisis juga memperhatikan perubahan respons peserta didik sebelum dan sesudah memperoleh materi, yang ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pengalaman, kemampuan membedakan perilaku bercanda dengan tindakan bullying, serta tumbuhnya kesadaran untuk saling menghormati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian sekaligus sebagai bahan rekomendasi bagi sekolah untuk mengembangkan program pencegahan bullying secara berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan Sosialisasi Anti-Bullying di SD Negeri 1 Sukamaju

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan kunjungan tim mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) ke SD Negeri 1 Sukamaju, Desa Mataiwoi, pada tanggal 28 Juli 2026. Kedatangan tim KKN disambut dengan baik oleh kepala sekolah dan dewan guru sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan program sosialisasi mengenai pencegahan bullying sejak dini. Pada tahap awal, tim KKN melakukan koordinasi singkat dengan pihak sekolah untuk menjelaskan tujuan, materi, serta rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam kesempatan tersebut, kepala sekolah menyampaikan bahwa SD Negeri 1 Sukamaju secara konsisten telah mencanangkan slogan anti-bullying setiap tahun sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Oleh karena itu,

kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN dinilai sejalan dengan program sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menghormati sesama. Setelah koordinasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada siswa kelas IV, V, dan VI di ruang pembelajaran menggunakan media presentasi yang berisi materi tentang pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, penyebab, dampak, serta cara pencegahannya. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan perhatian yang baik terhadap materi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang mengikuti kegiatan dengan tertib, memperhatikan pemateri, serta aktif merespons pertanyaan yang diajukan selama sesi sosialisasi



Gambar 2. Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying kepada siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 1 Sukamaju

Meningkatnya Keberanian Peserta Didik dalam Mengungkapkan Pengalaman Bullying

Setelah penyampaian materi dan sesi diskusi, peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami terkait bullying di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan personal yang dilakukan oleh mahasiswa KKN, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami ejekan, pemberian julukan yang tidak disukai, hingga pengucilan oleh teman sebaya. Bahkan, salah seorang peserta didik tidak mampu menahan tangis saat menceritakan pengalaman tersebut sehingga tim KKN memberikan pendampingan emosional dan memfasilitasi komunikasi secara edukatif. Momen ini menjadi bukti bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying, tetapi juga membangun rasa percaya sehingga peserta didik merasa aman untuk menyampaikan pengalaman yang selama ini dipendam. Hasil ini sejalan dengan UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa penyediaan ruang yang aman bagi peserta didik untuk berbicara dan memperoleh dukungan merupakan salah satu langkah penting dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Pendampingan kepada peserta didik yang menyampaikan pengalaman terkait bullying selama kegiatan sosialisasi.

Mediasi antara Korban dan Pelaku Bullying

Kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan pemahaman mengenai bahaya bullying, tetapi juga menjadi ruang penyelesaian permasalahan yang dialami peserta didik. Setelah beberapa siswa menyampaikan pengalaman mereka, tim mahasiswa KKN memfasilitasi komunikasi antara korban dan pelaku bullying secara edukatif. Dalam proses tersebut, pelaku mengakui bahwa tindakan yang dilakukan selama ini dianggap sebagai candaan dan tidak dimaksudkan untuk menyakiti temannya. Namun, melalui penjelasan yang diberikan selama sosialisasi serta penyampaian perasaan dari korban, pelaku mulai menyadari bahwa perilaku tersebut telah menimbulkan dampak emosional bagi temannya. Proses mediasi berlangsung dengan baik dan diakhiri dengan saling meminta maaf serta komitmen untuk tidak mengulangi tindakan bullying. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan mediasi sederhana dapat membantu peserta didik memahami pentingnya empati, saling menghargai, serta menyelesaikan konflik secara damai. Temuan ini sejalan dengan UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa penyelesaian konflik melalui komunikasi dan dukungan dari orang dewasa merupakan salah satu pendekatan efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.



Gambar 4. Proses pendampingan dan mediasi antara peserta didik yang terlibat dalam permasalahan bullying.

Dampak Kegiatan terhadap Pemahaman Peserta Didik

Pelaksanaan sosialisasi anti-bullying memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Hal tersebut terlihat dari perubahan respons siswa setelah mengikuti kegiatan, di mana peserta didik mampu menjelaskan kembali pengertian bullying, membedakan perilaku bercanda dengan tindakan perundungan, serta menyadari dampak negatif bullying bagi korban maupun pelaku. Selain itu, peserta didik menunjukkan komitmen untuk saling menghormati, menghindari tindakan yang dapat menyakiti teman, dan berani melaporkan apabila menemukan kasus bullying di lingkungan sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan pendekatan personal tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan empati peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan Mita et al. (2023) yang menyatakan bahwa edukasi anti-bullying di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman siswa serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif. Kegiatan ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan 4 (Quality Education)

melalui penguatan pendidikan karakter serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan bebas dari perundungan.



Gambar 5. Dokumentasi bersama mahasiswa KKN, kepala sekolah, guru, dan peserta didik setelah pelaksanaan sosialisasi anti-bullying.

Tabel 1. Ringkas Capaian

Indikator	Bukti observasi	Capaian
Partisipasi siswa	Siswa aktif saat sesi tanya jawab	Aktif
Pemahaman bentuk bullying	Siswa sangat antusias mendengarkan materi yang disampaikan oleh mahasiswa KKN. Siswa mengerti tentang perundugan/mengejek teman lain (contohnya mendorong, menyebut nama org tua, dan cubit)	Muncul dalam diskusi
Keberanian bercerita	Korban dan pelaku berani bercerita saat bullying terjadi, dan salah satu teman yang jadi saksi saat terjadi bullying ikut menceritakan apa yang terjadi,	Teramati
Mediasi awal	Korban dan pelaku berdialog menceritakan hal yang mereka alami dan perbuat.	Terlaksana

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi “Menenal Bullying Sejak Dini: Penyebab dan Dampaknya” di SD Negeri 1 Sukamaju, Desa Mataiwoi, terlaksana dengan baik dan mendapat dukungan dari pihak sekolah. Kegiatan ini berhasil memberipemahaman peserta didik mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan bullying. Selain itu, pendekatan partisipatif yang diterapkan selama sosialisasi mendorong peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan pengalaman yang pernah dialami, sehingga tim KKN dapat memfasilitasi mediasi secara edukatif antara korban dan pelaku bullying. Melalui kegiatan ini, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa tindakan yang selama ini dianggap sebagai candaan dapat menimbulkan dampak psikologis bagi orang lain.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, disarankan agar SD Negeri 1 Sukamaju terus mengembangkan program pencegahan bullying melalui kegiatan edukasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memperkuat komunikasi antara guru dan siswa sehingga setiap bentuk perundungan dapat dideteksi serta ditangani sejak dini. Bagi mahasiswa atau tim pengabdian berikutnya, kegiatan sosialisasi anti-bullying dapat dikembangkan dengan metode yang lebih variatif, seperti simulasi, permainan edukatif, maupun pendampingan psikososial, sehingga mampu meningkatkan partisipasi peserta didik

dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembentukan karakter serta budaya sekolah yang ramah anak.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sembilanbelas November Kolaka atas dukungan terhadap pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SD Negeri 1 Sukamaju, dewan guru, serta seluruh peserta didik yang telah menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi anti-bullying. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh anggota tim KKN yang telah bekerja sama sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mita, M., Rahma, G. N., Fradianto, I., Neri, E. L., & Fauzan, S. (2023). Edukasi bahaya bullying pada anak sekolah dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- UNESCO. (2023). Ending school violence and bullying: From evidence to action.
- UNESCO. (2023). Defining school bullying and its implications on education, teachers and learners.
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development.
- UNICEF. (2023). Ending violence in schools.
- Septiyana, I., Gunawan, I., Mellani, & Sani, T. A. (2025). Building Safe and Inclusive Schools: Enhancing Anti-Bullying Awareness Based on the Sustainable Development Goals (SDGs) Agenda at MAN 2 Cianjur.
- Suherman, I., Martin, A. Y., Kurniawan, I., Qolyubi, A. T., Rusli, R. K., & Purnamasari, L. (2025). Bullying Prevention Strategies Through School Capacity Building (SCB) in Integrated Islamic Schools to Support the Sustainable Development Goals (SDGs).